

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

1. Model pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Penggunaan istilah “model” barangkali lebih anda kenal dalam dunia fashion. Sebenarnya dalam pembelajaranpun istilah”model” juga banyak dipergunakan.

Mills berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa system.¹¹

Joyce mengatakan “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.¹²

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45.

¹² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), hal.5

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Jadi model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.¹³

Arends menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diuji cobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.¹⁴

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan.

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 46.

¹⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), hal.9.

Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.¹⁵

1) Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Lain kepala, lain pula isinya. Kita sering kali mendengar pepatah tersebut. Maksud pepatah tersebut ialah setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda. Setiap orangpun mempunyai dunianya sendiri. Demikian halnya guru A dan B yang memiliki konsep berbeda dengan satu pokok persoalan, termasuk tentang arti atau definisi pembelajaran. Perlu diketahui, dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru ini mengajar. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhasil, kita perlu meluruskan terlebih dahulu tentang definisi pembelajaran.

¹⁵ Ibid., hal.9.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁶

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik, bukan dibuat untuk peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya.¹⁷

Pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsure manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

Adapun definisi pembelajaran menurut beberapa ahli sebagai berikut :¹⁹

- a) Knowles, pembelajaran adalah cara pengorganisasian siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

¹⁶ Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi* (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal.3.

¹⁷ Is joni, *Cooperative Learning*. (Bandung : Alfabeta, 2011), hal.11.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal.57.

¹⁹ Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal.15.

- b) Slavin, pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman.
- c) Woolfolk, pembelajaran berlaku apabila suatu pengalaman secara relative menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku.
- d) Crow & crow, pembelajaran adalah pemerolehan tabiat, pengetahuan, dan sikap.
- e) Rahil Mahyidin, pembelajaran ialah perubahan tingkah laku yang melibatkan ketrampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.
- f) Achjar Chalil, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar disuatu lingkungan belajar.
- g) Corey, pembelajaran ialah suatu proses yang menunjukkan bahwa lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus.
- h) G.A Kimble, pembelajaran merupakan perubahan kekal secara relative dalam keupayaan kelakuan akibat latihan yang diperkukuh.

- i) Munif Chatib, pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, yakni antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

Nah, berdasarkan beberapa definisi pembelajaran menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi peserta didik, tetapi juga terkait dengan unsure manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran terletak pada adanya unsure dinamis dalam proses belajar peserta didik, yakni motivasi belajar, bahan belajar. Secara singkat kelima ciri pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut :²⁰

- a) Motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar, jika seorang peserta didik tidak dapat melakukan tugas pembelajaran, maka perlu dilakukan upaya untuk menemukan sebab-sebabnya, kemudian mendorong peserta didik tersebut agar berkenan melakukan tugas ajar dari guru. Dengan ungkapan lain, peserta

²⁰ Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal.26.

didik ini perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi di dalam dirinya. Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang bersedia dan ingin melakukan sesuatu.

- b) Bahan belajar. Bahan belajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan pengajaran merupakan segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c) Alat bantu/media belajar. Merupakan alat-alat yang bisa membantu peserta didik belajar untuk mencapai tujuan belajar.
- d) Suasana belajar. Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah, yaitu antara guru dengan siswa, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu jika suasana belajar-mengajar berjalan dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
- e) Kondisi peserta didik yang belajar. Setiap peserta didik memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran. Dengan kondisi peserta didik yang demikian, maka akan dapat berpengaruh

terhadap partisipasinya dalam proses belajar. Untuk itu, kegiatan pengajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi peserta didik, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

c. Tujuan pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran sebagai berikut :²¹

- a) Untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik
- b) Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan di sekolah
- c) Untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik
- d) Untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang baik
- e) Untuk membantu peserta didik dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari

d. Prinsip-prinsip pembelajaran

Proses pembelajaran yang akan dilakukan harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut :²²

- a) Pengalaman belajar hendaknya mengandung sebagian unsure yang sudah dikenal oleh anak dan sebagian lainnya merupakan pengalaman baru

²¹ Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal.18.

²² Daryanto, *Konsep Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta : Gava Media, 2012), hal.156.

- b) Belajar harus menantang pemahaman anak
- c) Belajar dilakukan sambil bermain
- d) Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran
- e) Belajar dilakukan melalui sensorinya
- f) Belajar membekali keterampilan hidup
- g) Belajar sambil melakukan

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.²³

Slavin dalam Is Joni mengemukakan “ *In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Yang berarti bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara

²³ Is Joni, *Cooperative Learning*. (Bandung : Alfabeta, 2011), hal.15.

kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.²⁴

Anita Lee dalam Is Joni menyebutkan “cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu system pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.²⁵

Pada dasarnya cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.²⁶ Pembelajaran kooperatif dalam konsep yang luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.²⁷

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (*student*

²⁴ Ibid., hal.15.

²⁵ Ibid., hal.16.

²⁶ Etin sholihatin, *Cooperative Learning Analistis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal.4.

²⁷ Agus suprijono, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal.54.

oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. Ada banyak alasan mengapa *cooperative learning* tersebut mampu memasuki mainstream (kelaziman) praktek. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan model ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para peserta didik berlatih berfikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Walaupun memang model ini akan berjalan baik di kelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan peserta didik yang bervariasi lebih membutuhkan model ini. Karena dengan mencampurkan para peserta didik dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka peserta didik yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi peserta didik yang lebih. Demikian juga peserta didik yang lebih akan semakin terasah pemahamannya.²⁸

Cooperative learning ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif. Nuansa kompetitif dalam kelas akan sangat baik bila diterapkan secara sehat. Model

²⁸ Is Joni, *Cooperative Learning*. (Bandung : Alfabeta, 2011), hal.17.

kooperatif ini adalah sebagai alternative pilihan dalam mengisi kelemahan kompetisi, yakni hanya sebagian peserta didik saja yang akan bertambah pintar, sementara yang lainnya semakin tenggelam dalam ketidak tahuannya. Tidak sedikit peserta didik yang kurang pengetahuannya merasa malu bila kekurangannya di expose. Kadang-kadang motivasi persaingan akan menjadi kurang sehat bila para murid saling menginginkan agar peserta didik yang lainnya tidak mampu, katakanlah dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru. Sikap mental inilah yang dirasa perlu untuk mengalami *improvement* (perbaikan). Dengan mempraktekkan *cooperative learning* di ruang-ruang kelas, suatu hal kelak kita akan menuai buah persahabatan dan perdamaian, karena *cooperative learning* memandang peserta didik sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*), bukan *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi sesamanya). Dengan kata lain *cooperative learning* adalah cara belajar mengajar berbasiskan *peace education* (metode belajar mengajar masa depan) yang pasti mendapat perhatian.²⁹

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas

²⁹ Ibid., hal.18.

kooperatif, para peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.³⁰

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang menempatkan peserta didik bekerja dalam kelompok kecil berjumlah bisa dengan 4-6 orang secara kolaboratif antara peserta didik yang lebih bergairah belajar untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik. Sehingga peserta didik yang belum bisa menjadi bisa dan peserta didik yang sudah bisa akan semakin terasah pemahamannya.

a. Ciri Pembelajaran Kooperatif

Pada hakekatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun *cooperative learning*. Ada unsure dasar yang membedakan antara *cooperative learning* terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan *cooperative learning*. Ada unsure dasar yang

³⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung : Nusa Media, 2005), hal.4.

membedakan antara *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu:³¹

- 1) *Positive interdependence*. Hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya
- 2) *Interaction face to face*. Interaksi yang langsung terjadi antar peserta didik tanpa adanya perantara
- 3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
- 4) Membuat peserta didik termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya
- 5) Membutuhkan keluwesan
- 6) Menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok dan memelihara hubungan kerja yang efektif

Beberapa ciri dari *cooperative learning* adalah:

- a) Setiap anggota memiliki peran

³¹ Is Joni, *Coopertaive Learning*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal.41.

- b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara peserta didik
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

Adapun ciri pembelajaran kooperatif menurut Slavin, sebagai berikut:³²

- a) Pembelajaran secara berkelompok, dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi guna mengasah pengetahuan yang mereka kuasai
- b) Pengelompokan berdasarkan kemampuan yang heterogen, terdiri dari siswa berprestasi tinggi, sedang, rendah, laki-laki dan perempuan, serta berasal dari latar belakang etnik berbeda
- c) Siswa dalam pembelajaran kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam

³² Robert E. Slavin, *Coopertaive Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung : Nusa Media, 2005), hal.5.

kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Berikut tujuan pembelajaran kooperatif dari berbagai sumber:

- 1) Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.³³
- 2) Untuk memberikan para peserta didik pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.³⁴
- 3) Mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan peserta didik yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.³⁵
- 4) Meningkatkan cara belajar peserta didik menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa

³³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal.61.

³⁴ Robert E. Slavin, *Coopertaive Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung : Nusa Media, 2005), hal.33.

³⁵ Is Joni, *Coopertaive Learning*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 16.

perilaku sosial. Peserta didik dapat belajar berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat secara berkelompok.³⁶

5) Menurut Ibrahim dalam Is Joni “tujuan pembelajaran kooperatif dibagi menjadi tiga yaitu, hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan ketrampilan sosial”.³⁷

c. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif

1) Kelebihan :³⁸

- a. Peserta didik yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi peserta didik yang lebih demikian juga peserta didik yang lebih akan semakin terasah pemahamannya sehingga prestasi belajarnya meningkat
- b. Saling ketergantungan yang positif
- c. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- d. Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
- e. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
- f. Terjalannya hubungan yang hangat dan persahabatan antara peserta didik dengan guru

³⁶ Ibid., hal.21.

³⁷ Ibid., hal. 27.

³⁸ Ibid., hal.24.

- g. Peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan, mengemukakan dan membahas suatu pandangan, serta pengalaman yang diperoleh peserta didik
- h. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman
- i. Peserta didik bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya

2) Kelemahan :³⁹

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu
- b. Agar proses pembelajaran berjalan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
- c. Selama diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topic permasalahan yang sedang dibahas meluas, sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan

³⁹ Ibid., hal. 25.

- d. Saat diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif

C. Pengertian Strategi Card Sort

Card Sort merupakan aktivitas kerjasama yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda atau menilai informasi.⁴⁰

Strategi *Card Sort* merupakan aktivitas kerjasama yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda atau menilai informasi.

Strategi *Card Sort* (Mensortir kartu) merupakan suatu Strategi yang menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran.⁴¹ Strategi *Card Sort* yakni strategi pembelajaran berupa potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran. Pembelajaran aktif model *Card Sort* merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik, dimana informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian peserta didik, mengelompok sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya. Setelah itu peserta didik mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang materi dari kategori kelompoknya. Di sini pendidik lebih banyak

⁴⁰ Aziz Fachrurrozi dkk, *Pembelajaran Bahasa Asing*, (Jakarta : Bania Publishing, 2010), hal.204

⁴¹ hal.185

bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai.⁴²

Strategi ini dapat diterapkan apabila guru hendak menyajikan materi atau topik pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas.⁴³ Siswa yang mengikuti kegiatan ini akan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka banyak aktif menggunakan fikiran dan gerakan. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang jenuh dan bosan.⁴⁴ Suasana kelas menjadi menyenangkan dan materi dapat disampaikan dengan baik pada siswa.

a. Langkah-langkah Strategi Card Sort

Adapun langkah-langkah penerapan strategi *Card Sort* antara lain:

- 1) Bagaikan kertas yang bertuliskan informasi atau kategori tertentu secara acak.⁴⁵
- 2) Tempelkan kategori utama dipapan atau kertas di dinding kelas.
- 3) Mintalah peserta didik untuk mencari temannya yang memiliki kertas/kartu yang berisi tulisan yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.

⁴² Zaif, Metode Card Sort, dalam [https://zaifbio.wordpress.com/tag/card-sort/diakses pada 05 April 2017](https://zaifbio.wordpress.com/tag/card-sort/diakses-pada-05-April-2017)

⁴³ Marno dan M idris, Strategi dan Metode Pengajaran, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2010) hal.157

⁴⁴ Hisyam, Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : PT.CTSD,2002),haL.30

⁴⁵ Marno dan M Idris, Strategi dan Metode Pengajaran,.. Q hal.156

- 4) Mintalah mereka untuk mempresentasikannya.⁴⁶
- 5) Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut berikan poin-poin penting terkait materi pelajaran.⁴⁷
- 6) Antara individu satu dengan individu yang lain itu harus saling bekerja sama dengan baik agar lebih mudah untuk mencari kecocokan jawaban materi yang diberikan.⁴⁸

b. Keunggulan Strategi *Card Sort*

Beberapa keunggulan atau kelebihan strategi *Card Sort* menurut para ahli antara lain:⁴⁹

- 1) Guru mudah menguasai kelas
- 2) Guru mudah menerapkan dengan baik
- 3) Guru mudah mengorganisir kelas
- 4) Guru mudah menyiapkan materinya
- 5) Mudah dilaksanakannya pembelajaran
- 6) Strategi ini dapat di ikuti oleh siswa yang jumlahnya banyak
- 7) Dapat mengarahkan siswa yang jumlahnya banyak
- 8) Dapat mengarahkan siswa yang merasa penat terhadap pelajaran yang telah diberikan.⁵⁰

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Hisyam Zaini, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), hal.50

⁴⁸ Mel Sliberman, *Active Learning*, (Bandung : Nusa Media, 1996), hal.161

⁴⁹ Zaif, Metode Card Sort, dalam <https://zaifbio.wordpress.com/tag/card-sort/diakses-pada-05-April-2017>

⁵⁰ Robin, Model Pembelajaran Card Sort, Dalam <https://pendidikanmerahputih.blogspot.com/2014/03/model-pembelajaran-car-sort.html?m=1> diakses pada 05 April 2017

- 9) Pelaksanaanya sangat sederhana dan siswa mudah dalam mengelompokkan pokok-pokok materi sehingga mudah dalam memahami materi yang diajarkan guru.

c. Kelemahan Strategi Card Sort

Beberapa kelemahan dari Strategi *Card Sort* antara lain :⁵¹

- 1) Adanya kemungkinan terjadinya penyimpangan perhatian murid, terutama apabila terjadi jawaban-jawaban yang menarik perhatiannya. Padahal bukan sasaran (tujuan) yang diinginkan dalam arti terjadi penyimpangan dari pokok persoalan semula.
- 2) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan *Card Sort* dan tujuan strategi belajar adalah memperkuat daya ingat terhadap materi yang telah dipelajari siswa. Membuat siswa kurang aktif dalam menyimpulkan pedapat.⁵²
- 3) Membutuhkan persiapan dan media yang berupa kartu-kartu sebelum kegiatan berlangsung.
- 4) Apabila guru kurang bisa mengendalikan kelas maka suasana kelas akan menjadi gaduh.

D. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Upaya untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan Hadits sejak dini menjadi hal yang sangat penting. Pembelajaran Al-Qur'an

⁵¹ Zaif, Metode Card Short, dalam <https://zaifbio.wordpress.com/tag/card-sort/diakses> pada 05 April 2017

⁵² Robin, Model Pembelajaran . . . ,

dan Hadits diarahkan untuk menumbuh kembangkan pengetahuan peserta didik terhadap Al-Qur'an Hadits, sehingga memperoleh pengetahuan mengenai keduanya dengan baik dan benar.

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah, menekankan proses kegiatan belajar yang berorientasi pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang Muslim terhadap kedua sumber ajaran tersebut. Di antaranya adalah kemampuan dalam membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits. Untuk dapat memenuhi target pembelajaran bagi siswa MI tersebut, seorang guru tentunya harus mempersiapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materinya. Selain itu, seorang pendidik yang baik juga dituntut untuk mempersiapkan sumber belajar dan media pembelajarannya dengan baik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.⁵³

2. Tujuan Mempelajari Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an

⁵³ Karsoose, Tujuan Pembelajaran Qur'an hadis di MI, dalam <https://karsoose.wordpress.com/2013/10/17/tujuan-pembelajaran-quran-hadis-di-mi/diakses> pada 5 April 2017

Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar murid mampu membaca. Menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ahmad Tafsir secara lebih khusus, merumuskan bahwa terdapat tiga tujuan pembelajaran yang berlaku untuk semua bentuk pembelajaran. (Ahmad Tafsir, 2008:34,35) Tahu, mengetahui (disebut sebagai aspek *knowing*). Dalam tingkatan ini, pendidikan atau guru memiliki tugas untuk mengupayakan kepada peserta didiknya agar mengetahui sesuatu konsep. Murid diajar agar tahu bahwa Al-Lahab itu merupakan bagian penting dari surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an. Guru mengarjakan berbagai hal mengenai surat Al-Lahab itu sendiri, jumlah ayat yang ada didalamnya, dan di kota mana surat tersebut diturunkan. Untuk mengetahui apakah peserta didik telah memahami, guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik untuk dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Sampai pada akhirnya guru yakin bahwa muridnya telah mengetahui seluk beluk mengenai surat Al-Lahab.

Terampil melaksanakan atau mengerejakan yang ia ketahui itu (disebut sebagai aspek *doing*). Setelah murid mengetahui konsep mengenai hal-hal yang berkaitan dengan surat Al-lahab. Langkah selanjutnya adalah murid diajar untuk terampil melafalkan dan membaca surat Al-Lahab dengan baik dan benar. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah, untuk langkah pertama, dalam membaca surat Al-Lahab untuk kemudian diikuti oleh murid-muridnya. Bila semua murid (harus semuanya) telah mampu membaca dan melafalkan surat Al-Lahab dengan baik dan benar, dan guru yakin bahwa murid-muridnya telah benar-benar terampil dalam membaca dan melafalkan surat Al-Lahab , Maka tercapailah tujuan pembelajaran aspek *doing*. Melaksanakan atau mengamalkan yang ia ketahui itu (atau yang disebut sebagai aspek *being*). Konsep itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan menyatu dengan kepribadiannya.⁵⁴

3. Karakteristik Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat

⁵⁴ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-qur'an*,.... hal. 84

diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dengan tujuan seperti tujuan pendidikan dasar umumnya adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia.⁵⁵

Menurut beberapa kategori, karakteristik Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits :

- a. Pemberian pelajaran Al-Qur'an Hadits kepada siswa MI bertujuan untuk memberikan pemahaman agar peserta didik sejak dini belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, belajar untuk memahami dan menghayati Al-Qur'an dan Hadits, menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an Hadits, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif apa yang terkandung
- b. Dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.
- c. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid begitu di tekankan dalam mata pelajaran ini. Selain itu juga hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengalamannya melalui

⁵⁵ Zamanhuri, Implimentasi Pelajaran Al-QUR'AN Hadits, dalam <https://galaxyaceh.wordpress.com/2012/12/30/implementasi-pembelajaran-al-quran-hadits> diakses pada 10 April 2017

keteladanan dan pembiasaan mengenai isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa.

- d. Terampil dalam membaca Al-Qur'an dan Hadits menjadi kemampuan paling dasar yang harus dikuasai oleh umat Islam. Langkah awal untuk lebih mendalami Al-Qur'an dan Hadits adalah dengan cara mampu membacanya dengan baik dan benar.

Indikator pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai berikut: (1) Melafalkan sebagai tahap awal membaca; (2) Membaca hurufhijaiyah sesuai makhrajnya; dan (3) Membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.⁵⁶

4. Strategi Pengajaran Al-Qur'an Hadits

Setiap guru yang memberikan pengajaran, ada baiknya mengetahui tipe belajar peserta didik. Terlebih dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, agar proses pembelajaran maksimal. Dan peserta didik pun lebih menikmati proses belajarnya.

Strategi pengajaran dari seorang guru, khususnya guru Al-Qur'an Hadits, perlu diterapkan dengan bijak agar tujuan pembelajaran dapat mencapai titik efektif dan efisien. Salah satunya dengan cara mengetahui

⁵⁶ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta : Tsalis, 2012), hal.128

tipe belajar peserta didik. Pada umumnya, ada tiga tipe belajar peserta didik (1) Visual, dimana dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati, (2) Auditori, di mana peserta didik lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) kinestetik, di mana dalam pembelajaran peserta didik lebih mudah belajar dengan melakukan.⁵⁷ Selain mengetahui tipe belajar peserta didik, strategi belajar peserta didik dapat dilaksanakan dengan beberapa jurus pendekatan dalam kegiatan pembelajaran. Karena fungsi pendekatan beberapa diantaranya adalah berguna untuk mengidentifikasi kebutuhan, menemukan persyaratan-persyaratan untuk memecahkan problem, dan melakukan revisi yang diperlukan terhadap sebagian atau seluruhnya dari suatu proses.⁵⁸

Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Roy Killen, pertama yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*), dalam pendekatan ini guru menjadi yang paling menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Peran guru dalam pendekatan ini sangat dominan, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai peserta didik dengan baik. Fokus utama pendekatan ini adalah kemampuan akademik peserta didik.

⁵⁷ Marno dan M Idris, *Strategi dan Metode*, hal. 151

⁵⁸ Azid zainuri, Strategi Pendekatan Pembelajaran dalam Al-Quran, dalam <http://kumpulanhadis.blogspot.com/2013/07strategi-pendekatan-pembelajaran-dalam.html> dikases pada 10 April 2017

Kedua adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centred approaches*), dalam pendekatan ini menekankan bahwa setiap peserta didik yang belajar memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain.⁵⁹

5. Pentingnya Media dalam Pengajaran Al-Qur'an Hadits

Brown mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Namun demikian, media bukan hanya alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal yang lain memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan. Menurut Gerlach dan Ely secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.⁶⁰

Media memiliki fungsi, diantaranya:

- a. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa keobyek

⁵⁹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-qur'an*,.... hal.85

⁶⁰ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-quran*.....,

langsung yang dipelajari, maka obyeknyalah yang dibawa kepeserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar-gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audial.

- b. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung didalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu obyek, yang disebabkan, karena : (a) obyek terlalu besar; (b) obyek terlalu kecil; (c) obyek yang bergerak terlalu lambat; (d) obyek yang bergerak terlalu cepat; (e) obyek yang terlalu kompleks; (f) obyek yang bunyinya terlalu halus; (f) obyek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
- c. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realitis.
- f. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
- g. Media membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.
- h. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak.⁶¹

⁶¹ Ibid.

Strategi Model Pembelajaran *Card Sort* banyak mengandalkan media dari segi visual. Dalam hal ini yang memegang peranan penting dalam cara belajarnya adalah mata atau penglihatannya (visual). Bila pendidik kurang mengaktifkan alat indra penglihatannya, peserta didik demikian tidak berhasil proses belajar, sebab satu-satunya alat indera yang aktif dan dominan dalam dirinya adalah mata. Bagi peserta didik yang kecenderungan visual pintu pengetahuannya adalah mata. Sehingga murid bertipe seperti ini alat peraga sangat penting artinya dalam membantu dirinya untuk menyerap materi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits yang disampaikan kepadanya.

Prinsip belajar demikian sesuai dengan teori psikologi global, yaitu pandangan peserta didik yang lebih dahulu berfungsi adalah secara menyeluruh dalam upaya proses mengenali lingkungannya termasuk materi pelajaran yang disajikan oleh gurunya. Maka pemilihan media pembelajaran yang tepat untuk tipe peserta didik ini sangat membantu mereka menyerap materi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits yang diberikan.⁶²

Topik pikiran dalam pemilihan media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, berikut diantaranya yaitu:

⁶² Ahmat Lutfi, Pembelajaran Al-qur'an, hal.100

- a. Pemilihan media pembelajaran memiliki hubungan langsung dengan sub pokok bahasan. Dengan demikian alat bantu media dapat memecahkan problema yang terdapat dalam materi pelajaran tersebut.
- b. Media pembelajaran yang telah ditentukan untuk dipakai tersebut dapat menjadi media komunikasi bagi peserta didik dan guru.
- c. Media pembelajaran tersebut dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun.
- d. Pemakaian media pembelajaran yang telah dipilih disesuaikan dengan tingkat kualitas pokok bahasan yang akan disampaikan.
- e. Media pembelajaran yang digunakan dapat lebih merangsang minat belajar peserta didik, sehingga aspek-aspek kewajiban mereka dapat dikembangkan.
- f. Pokok bahasan yang disajikan dapat dibantu penyampaianya dengan media pembelajaran yang dipergunakan.
- g. Materi pelajaran yang disajikan itu lebih bermakna dan efektif jika menggunakan media pembelajaran.
- h. Jika tidak terdapat media yang siap dipakai, maka guru hendaknya dapat membuat sendiri.⁶³

⁶³ Ibid, hal.104

Media pengajaran Al-Qur'an Hadits yang dapat digunakan, antara lain:

a. Benda visual (kertas)

Ini dapat dipakai sebagai mediavisual dalam mengajarkan Al-Qur'an Hadits untuk pemula dan untuk kelas kecil. Seperti kertas, dll.

b. Contoh rill dalam bentuk tulisan.

Sepertitertera dalam beberapa buku belajar

c. Gambar-gambar / kaligrafi

d. Papan tulis

Papan tulis ini dapat digunakan karena papan tulis adalah suatu media yang dapat memanfaatkan indra lihat para siswa setelah merekabosan dengan indra dengar, dan bahwasannya pemanfaatan dua indra lebih mantap dan terkesan ketimbang hanya satu indra.

e. Kartu-kartu

f. Tongkat penunjuk

6. Implementasi Strategi *Card Sort* dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Pokok Bahasan Surat Al-Lahab dan Hadits Silaturrahim

Guru dalam mengimplementasikan (menerapkan) strategi model pembelajaran *Card Sort* peserta didik kelas IV MI Darussalam, secara umum menurut analisis peneliti sebelum melaksanakan kegaitan belajar mengajar dikelas, dalam hal ini guru memerlukan beberapa hal tahapan-tahapan agar proses pembelajaran dapat berjalan dan dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai atau ditetapkan secara optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Guru dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam kelas, guru menerapkan Model *Card Sort*. Model *Card Sort* atau memilih dan memilah kartu merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Penerapan strategi ini dimulai dari tehnik yaitu peserta didik disuruh mencocokkan kartu yang sesuai dengan tema sebelum batas waktunya, dan siswa yang dapat mencocokkan kartunya mendapat poin.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar dalam memahami materi Surat Al-Lahab dan Hadits Silaturrahim, maka pada tabel berikut akan disajikan aktifitas-aktifitas pembelajaran tentang materi tersebut yang sesuai dengan Model *Card Sort*, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1. Langkah-langkah Pembelajaran Card Sort

No	Langkah	Kegiatan
1	Apersepsi	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk siap menghadapi materi pelajaran tentang materi Surat Al-Lahab dan Hadits Silaturrahim
2	Eksplorasi	Untuk mengetahui pemahaman peserta didik, guru memberikan tanya jawab tentang materi Surat al-lahab dan Hadits Silaturrahim Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review berdasarkan materi pelajaran
3	Elaborasi	Guru membagi jumlah kartu-kartu tersebut secara acak. Guru menempelkan kategori utama di papan atau kertas di

		<p>dinding kelas.</p> <p>Mintalah peserta didik untuk mencari temannya yang memiliki kertas/kartu yang berisi tulisan yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.</p> <p>Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut berikan poin-poin penting terkait materi pelajaran.</p> <p>Antara individu satu dengan individu yang lain itu harus saling bekerja sama dengan baik agar lebih mudah untuk mencari kecocokan jawaban materi yang diberikan.</p> <p>Disediakan hukuman untuk peserta didik yang salah (jika ada) untuk semakin menyemarakkan suasana</p>
4	Konfirmasi	Akhiri proses ini dengan bersama-sama membuat klarifikasi dan kesimpulan.

E. Hakikat Hasil Belajar

1. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (produk) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional sedangkan belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dalam lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku.

Menurut Sudjana “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman

belajarnya”.⁶⁴ Sedangkan menurut Keller dalam Abdurrahman “hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar”. Ini berarti besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak”.⁶⁵ Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶⁶

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar pelajar atau faktor lingkungan.

Faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang ialah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan faktor psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi, sejauh mana

⁶⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.22

⁶⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 39

⁶⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 34

usaha pelajar untuk mengondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan ia capai.

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh pelajar masih dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas pelajar dan kualitas pengajaran.⁶⁷

3. Ciri – ciri Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang memiliki ciri-ciri khas dari kegiatan yang lain. Diantara ciri-ciri khas yang dimiliki evaluasi hasil belajar: 1) evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan siswa itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung, 2) pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka, 3) pada kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap, 4) prestasi yang dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu bersifat relatif, artinya hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar siswa itu pada umumnya tidak

⁶⁷ Disusun oleh Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hal. 64-65

selalu menunjukkan kesamaan dan 5) dalam kegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk menghindar terjadinya kekeliruan (*error*).⁶⁸

F. Peranan Guru Dalam Proses Belajar

Peran guru dalam proses belajar-mengajar, untuk mendorong membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan belajar sebagai proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak.⁶⁹

Secara lebih rinci tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik anak dengan titik berat memberatkan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang

⁶⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal 32-38

⁶⁹ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hal.104

murid untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

Guru dalam perannya sebagai direktur belajar, hendaknya guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif.⁷⁰

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai factor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (factor internal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.⁷¹

1) Faktor Internal

Yang tergolong faktor internal adalah :

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya. Aspek fisiologis ini meliputi kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot). Aspek fisiologis yang

⁷⁰ Rikianto, hasil belajar, dalam <http://rikiantobaeng.blogspot.com?2013/05/hasil-belajar.html> diakses pada 12 April 2017

⁷¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hal.138

memadai dapat mempengaruhi semangat dan intensitas individu yang belajar dalam mengikuti pelajaran. Dan sebaiknya bila kondisi fisiologis tidak memadai dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif). Sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang dapat berbekas dan bahkan tidak berbekas.⁷²

b) Faktor psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Namun diantara faktor rohaniah yang ada pada diri peserta didik yang dipandang paling esensial adalah tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap, minat, dan motivasi.⁷³

(1) Intelegensi

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan non-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

(2) Sikap

Sikap adalah gejala intensional yang berdimensi aktif yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap

⁷² As'aril Muhajir, Psikologi Belajar Bahasa Arab, (Jakarta

⁷³ Ibid,hal. 86

obyek orang, barang dan sebagainya baik positif maupun negative.

(3) Bakat

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

(4) Minat

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

(5) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

c) Faktor intelektual yang meliputi :

- (1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
- (2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
- (3) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- (4) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari luar individu.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah :

a) Faktor sosial yang terdiri atas :

- (1) Lingkungan keluarga
- (2) Lingkungan sekolah
- (3) Lingkungan masyarakat
- (4) Lingkungan kelompok

Lingkungan sosial yang paling banyak berpengaruh terhadap belajar peserta didik adalah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri.⁷⁴

b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

⁷⁴ Ibid. Hal. 91

- (1) Faktor-faktor stimulus belajar
- (2) Faktor-faktor metode belajar
- (3) Faktor-faktor individual

G. Penelitian Terdahlu Yang Relevan

Penelitian terdahulu dilakukan oleh peneliti dengan mencari dan membaca literatur atau penelitian tentang penerapan *Card Sort* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Baik dalam konteks teori maupun realitas berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

Sejauh ini ada beberapa penelitian/tulisan yang penulis ketahui antara lain:

1. Penelitian ini sebelumnya dilakukan Ika Puspita sari dengan Judul Peningkatan Hasil belajar PKN kompetensi dasar mengenal lembaga-lembaga Negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat melalui penerapan model pembelajaran *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar kelas IV PKN MIN tersebut. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pre test nilai rata-rata 50,5 dan ketuntasan belajar peserta didik 20%. Siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68,45 dan ketuntasan belajar peserta didik (45%) dan pada siklus II rata-rata peserta didik meningkat lagi menjadi 88,7 dan ketuntasan belajar peserta didik 85%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar Pkn kompetensi dasar mengenal lembaga-lembaga Negara dalam susunan

pemerintahan tingkat pusat pada peserta didik kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung

2. Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Dian Ayu Agus Setiana dengan Judul penerapan metode *Card Sort* untuk meningkatkan hasil belajar mufradat bahasa Arab siswa kelas III Di MI Thoriqul Huda Ngunut Tulungagung. Hasil yang diperoleh penelitian ini bahwa penggunaan metode *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Arab di MI tersebut. Dari hasil analisis didapatkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, motivasi belajar I (73,34%), siklus II (82,9%) dan hasil belajar siklus I (65%) dan siklus II (90%). Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan, maka disimpulkan bahwa penerapan metode *Card Sort* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mufradat bahasa Arab siswa kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.
3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Umi Suryani dengan Judul Upaya meningkatkan kemampuan membaca melalui metode Card Sort padapelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas I MIN Wonosari Kabupaten Gunung Kiul Yogyakarta. Hasil yang diperoleh penelitian ini bahwa penggunaan metode Card Sort dapat meningkatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan darihasilsiklus I dan siklus II yaitu, motivasi belajar siklus I 63,7%, siklus II 82,9% dan hasil belajar siklus I 65%, dan siklus II 90%. Berdasarkan paparan data, temuan

penelitian dan pembahasan yang diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa metode Card Sort dapat meningkatkan kemampuan membaca pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas I MIN Wonosari kabupaten Gunung kidul Yogyakarta.

4. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fajar Sri Rahayu dengan judul Pengaruh Pembelajaran Aktif Tipe Card Sort terhadap Hasil Belajar IPS bagi Siswa Kelas IV SD Se-Gugus 2 Kecamatan Pengasih Kulon Progo. Dapat meningkatkan hasil belajar hasil belajar sebesar 79,13, sedangkan peserta didik pada kelompok yang menerapkan pembelajaran yang biasa dilakukan guru memperoleh mean hasil belajar 68,80.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	2	3	4
Ika Puspitasari : Peningkatan hasil belajar PKN melalui penerapan model pembelajaran Card Sort pada siswa kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.	1. Sama-sama menggunakan metode Card Sort 2. Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian. 3. Kelas yang berbeda.	Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pre test nilai rata-rata 50,5 dan ketuntasan belajar peserta didik 20%. Siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68,45 dan ketuntasan belajar peserta didik (45%) dan pada siklus II rata-rata peserta didik meningkat

			<p>lagi menjadi 88,7 dan ketuntasan belajar peserta didik 85%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Card Sort dapat meningkatkan hasil belajar Pkn kompetensi dasar mengenal lembaga-lembaga Negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat pada peserta didik kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.</p>
<p>Dian Ayu Agus Setiana : Penerapan metode Card Sort untuk meningkatkan hasil belajar mufadat Bahasa Arab siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode Card Sort 2. Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Kelas yang berbeda. 	<p>Hasil yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, motivasi belajar belajar I (73,34%), siklus II (82,9%) dan hasil belajar siklus I (65%) dan siklus II (90%). Maka disimpulkan bahwa penerapan metode <i>Card Sort</i> dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mufadat bahasa Arab</p>

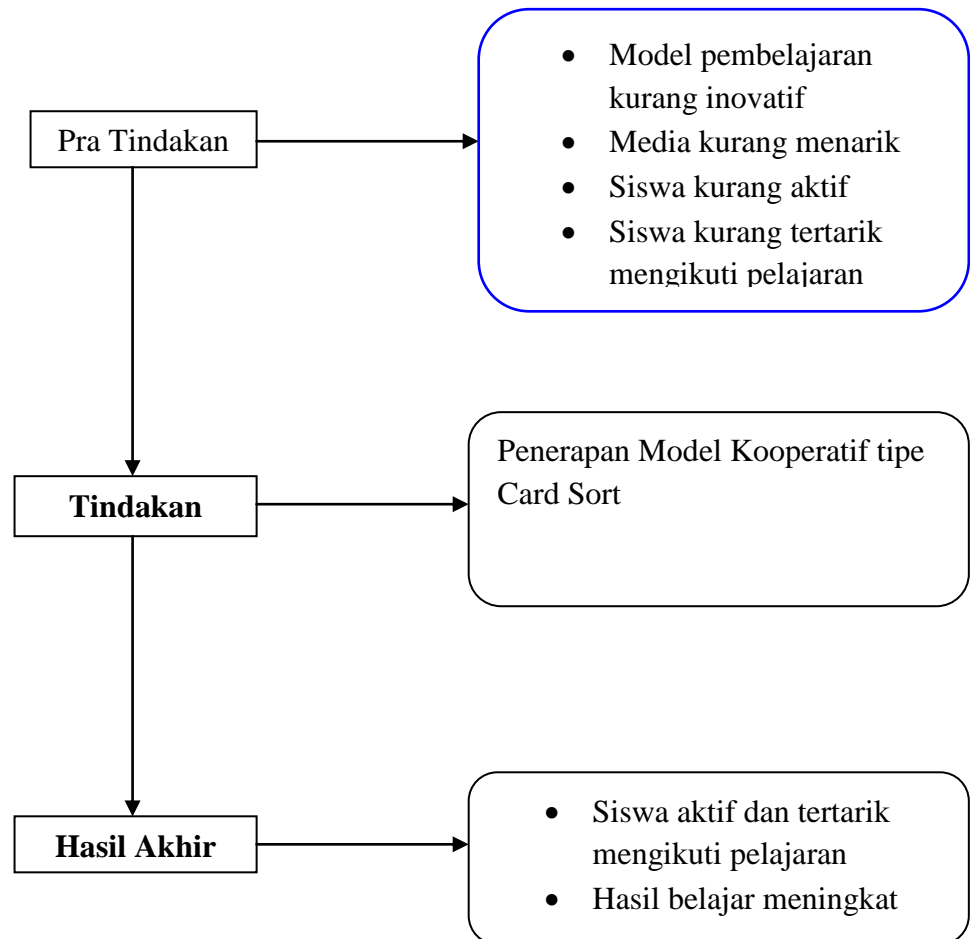
			peseeta didik kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.
Umi Suryani : Upaya meningkatkan kemampuan membaca melalui Metode Card Sort pada pelajaran Bahasa Indonesia Bagi siswa kelas I MIN Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.	1. Sama-sama menggunakan metode Card Sort	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Kelas yang berbeda.	Hasil yang diperoleh penelitian ini bahwa penggunaan metode <i>Card Sort</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari hasil siklus I dan siklus II yaitu, motivasi belajar siklus I 63,7%, siklus II 82,9%, dan hasil belajar siklus I 65%, dan siklus II 90%. Dapat disimpulkan bahwa metode <i>Card Sort</i> dapat meningkatkan kemampuan membaca pelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik kelas I MIN Wonosari kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.
Fajar Sri Rahayu : Pengaruh pembelajaran aktif tipe Card Sort terhadap hasil belajar IPS bagi siswa kelas IV SD Se-Gugus 2 Kecamatan	1. Sama-sama menggunakan tipe Card Sort 2. Sama – sama untuk meningkat	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Lokasi	Peserta didik pada kelompok yang menerapkan pembelajaran aktif tipe Card Sort memperoleh mean hasil belajar sebesar 79,13, sedangkan peserta

Pengasih Kulon Progo	kan hasil belajar	peneli tian berbe da 3. Kelas yang berbed a.	didik pada kelompok yang menerapkan pembelajaran yang biasa dilakukan guru memperoleh mean hasil belajar 68,80.
----------------------------	----------------------	---	--

H. Kerangka pemikiran

Pengajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar masih belum dilaksanakan secara optimal. Al-Qur'an Hadits diajarkan dengan menggunakan metode dan media yang sederhana, sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an Hadits. Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari Al-Qur'an Hadits, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an Hadits, Menggunakan model *Card Sort* yang kiranya dapat membuat peserta didik untuk tertarik belajar Al-Qur'an Hadits. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut :

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran



Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah akan semakin meningkatkan pemahaman peserta didik tentang surat Al-Lahab dan Hadits Silaturrahim, jika diterapkan Model Kooperatif tipe *Card Sort*. Hal ini dikarenakan Model Card Sort adalah model yang dapat membimbing, membantu dan mengaktifkan peserta didik dengan menemukan sendiri materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran.

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika penerapan Model Kooperati tipe Card Sort diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Al-Qur’an Hadits Materi Surat Al-Lahab pada peserta didik kelas IV MI Darussalam Wonodadi Blitar, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.